

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Akademik

Bimbingan akademik pada hakikatnya diperuntukkan bagi semua individu, dan bertujuan membantu individu agar dapat memahami dirinya dan dapat bertindak secara wajar. Pendekatan bimbingan akademik atau bimbingan belajar ini adalah salah satu pendekatan dasar bimbingan dan konseling yang bertujuan berkaitan dengan aspek belajar, yaitu membantu individu agar dapat mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar, memiliki kebiasaan belajar yang positif antara lain mempunyai kebiasaan membaca buku, mempunyai perhatian kepada semua pelajaran, aktif mengikuti pelajaran dan disiplin dalam belajar.

Disamping itu tujuan, tujuan yang lain bimbingan dan konseling yang terkait dengan akademik atau belajar, yaitu agar siswa memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian, dan siswa memiliki keterampilan merencanakan pendidikan seperti menyusun jadwal belajar, mengerjakan tugas yang diberikan guru, menguasai pelajaran tertentu, dan berwawasan yang luas. Usaha-usaha yang dapat membantu siswa agar dapat mengembangkan kemampuannya dalam proses akademik, yaitu membantu siswa dalam proses penyempurnaan penalarannya.¹

¹ Heru Sriyono, *Bimbingan dan Konseling Belajar bagi Siswa di Sekolah*, (Depok: PT Grafindo Persada, 2017). Hlm. 17.

1. Pengertian Bimbingan Akademik

Bimbingan akademik sering juga disebut dengan bimbingan belajar. Maka dapat didefinisikan bimbingan akademik menurut Juntika bahwa bimbingan akademik sebagai bimbingan yang diarahkan untuk membantu individu dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah akademik seperti pengenalan kurikulum, pemilihan konsentrasi, cara belajar, penyelesaian tugas-tugas latihan, dan lain-lain. Bimbingan akademik dilakukan dengan cara meningkatkan suasana belajar mengajar agar terhindar dari kesulitan-kesulitan belajar agar dapat membantu peserta didik mengatasi kesukaran dalam belajar dan meraih prestasi dan agar mampu menyesuaikan diri terhadap semua tuntutan program.²

Menurut Tim Jurusan Psikologi Pendidikan Mulyadi, mengatakan bimbingan akademik adalah proses pemberi bantuan kepada peserta didik dalam memecahkan kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan masalah belajar. Bimbingan akademik juga membantu peserta didik agar mampu melakukan penyesuaian diri dengan tuntutan akademik yang harus dipenuhi. Pada bidang bimbingan akademik, pelayanan bimbingan di sekolah dilakukan untuk membantu peserta didik mengembangkan diri, sikap, dan kebiasaan belajar yang baik untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan serta menyiapkan untuk melanjutkan pendidikan lanjutan atau sekolah menengah.

²Siti Aisyah, *Perkembangan Peserta Didik & Bimbingan Belajar*, (Yogyakarta: Deepublish. 2015), hlm.48.

Upaya pencapaian hasil belajar yang optimal bagi peserta didik, perlu dilaksanakan pembelajaran yang efektif melalui pengembangan kompetensi akademik peserta didik yang termasuk di dalamnya pengembangan keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang saling berkontribusi. Pengembangan kompetensi akademik peserta didik dapat dilakukan dalam suatu bentuk layanan bimbingan akademik.³

Sebelum menguraikan pengertian bimbingan belajar atau bimbingan akademik, terlebih dahulu akan diuraikan pengertian bimbingan dan belajar. Bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada seseorang atau kelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh guru pembimbing agar individu atau kelompok individu menjadi pribadi yang mandiri. Belajar adalah semua aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengelolaan pemahaman.

Berdasarkan uraian di atas dapat diperjelas bahwa bimbingan akademik adalah suatu proses pemberian bantuan kepada siswa dalam menyelesaikan masalah-masalah belajar yang dihadapi siswa, sehingga tujuan dari belajar akan tercapai. Bimbingan akademik adalah suatu kegiatan bantuan belajar kepada siswa atau peserta didik yang bertujuan agar siswa agar siswa mendapat pencapaian prestasi belajar secara optimal.⁴

2. Aspek-Aspek Bimbingan Akademik

³Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 279.

⁴Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 56.

Siswa disekolah baik sebagai pribadi maupun anggota masyarakat memiliki masalah yang satu sama lain berbeda tingkat kompleksitasnya. Masalah siswa di sekolah ada yang disebabkan oleh kondisi dalam diri siswa sendiri dan ada yang disebabkan oleh kondisi dari luar diri siswa.

Beberapa aspek masalah belajar yang memerlukan layanan bimbingan akademik yaitu:⁵

- a. Kemampuan belajar yang rendah;
- b. Motivasi belajar belajar yang rendah;
- c. Tidak berbakat pada mata pelajaran tertentu;
- d. Kesulitan berkonsentrasi dalam belajar;
- e. Minat belajar yang rendah;
- f. Sikap belajar yang tidak terarah;
- g. Perilaku mal adaptif dalam belajar seperti suka mengganggu teman ketika belajar;
- h. Prestasi belajar yang rendah;
- i. Penyaluran kelompok belajar dan kegiatan belajar siswa lainnya;
- j. Pemilihan dan penyaluran jurusan;
- k. Pemilihan pendidikan lanjutan;
- l. Gagal ujian;
- m. Tidak naik kelas;
- n. Tidak lulus ujian dan lain sebagainya.

⁵Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 126-127.

Menurut Surya beberapa aspek masalah individu yang memerlukan layanan bimbingan akademik yaitu:⁶

- a. Pengenalan kurikulum;
- b. Pemilihan jurusan;
- c. Cara belajar yang tepat;
- d. Perencanaan pendidikan dan lain sebagainya.

3. Prinsip-Prinsip Bimbingan akademik

Bimbingan akademik adalah program bimbingan yang mengandung prinsip-prinsip sebagai berikut:⁷

- a. Bimbingan akademik dibutuhkan oleh semua anak di sekolah, dalam suatu program belajar, aktivitas bimbingan diasumsikan dibutuhkan oleh seluruh siswa. Siswa perlu memperoleh pemahaman diri, memperoleh tanggung jawab dalam dirinya, memiliki kematangan diri dan kematangan dalam belajar. Disamping itu, mereka pun membutuhkan bimbingan akademik untuk memecahkan masalah-masalah belajar yang dialami, sehingga mereka dapat meningkatkan kemandirian belajarnya.
- b. Bimbingan akademik mempunyai fokus pada kegiatan belajar siswa. Layanan bimbingan akademik diarahkan untuk membantu kegiatan belajar siswa. berhubungan dengan hal tersebut, konselor/guru BK dapat dipandang sebagai seseorang professional dalam hal membantu belajar siswa mempelajari dan memahami masalah-masalah belajar.

⁶Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*, hlm. 127.

⁷ Heru Sriyono, *Bimbingan dan Konseling Belajar bagi Siswa di Sekolah*, (Depok: PT Grafindo Persada, 2017). hlm. 12-13.

Konselor/guru BK juga bertugas sebagai perancang dan pengembang kurikulum yang berfokus pada pembelajaran siswa. Secara operasional konselor adalah anggota tim yang terdiri dari guru, kepala sekolah, dan petugas sekolah. Tugas mereka adalah membantu siswa yang memiliki kesulitan belajar, siswa yang lambat belajar, agar mereka memiliki kemandirian dalam belajar.

c. Di dalam program bimbingan akademik, konselor, guru, kepala sekolah merupakan tim yang bekerjasama. Dan yang lain membantu menyelesaikan masalah belajar yang dihadapi siswa. Dalam pendekatan ini konselor, guru dan kepala sekolah menyelidiki permasalahan belajar siswa, mendengarkan penjelasan–penjelasan yang disampaikan kepala sekolah, memperjelas pendekatan yang akan digunakan dan membantu mengevaluasi kegiatan belajar yang dilaksanakan.

d. Kurikulum yang terorganisasi dan terencana merupakan bagian yang utama dari bimbingan akademik. Layanan dasar bimbingan akademik berisi tujuan dan sasaran untuk membantu siswa dalam mengatasi masalah belajar. Program untuk siswa mencakup aktivitas-aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan kemandirian belajar, keterampilan dalam berkomunikasi, dan bertanggung jawab atas nilai hasil belajarnya.⁸

e. Bimbingan belajar memberikan pelayanan belajar bagi setiap siswa. Konselor pendidikan berfokus pada aktivitas-aktivitas yang dirancang

⁸ Heru Sriyono, *Bimbingan dan Konseling Belajar bagi Siswa di Sekolah*, hlm. 13-14.

untuk membantu siswa mengatasi masalah belajar yang dihadapinya, sehingga anak dapat mandiri dalam belajar.

f. Bimbingan akademik berfokus pada kebutuhan-kebutuhan siswa belajar.

Didalam memasuki proses belajar agar anak atau siswa dapat belajar dengan baik, maka kebutuhan yang diperlukan dalam belajar harus dipenuhi yaitu:

- 1) anak memiliki kondisi fisik yang sehat;
- 2) anak memiliki jadwal belajar yang baik disekolah;
- 3) anak disiplin terhadap rencana belajar yang telah dijadwalkan;
- 4) anak memiliki tempat belajar yang baik;
- 5) anak telah menyiapkan peralatan belajar disekolah yang baik;
- 6) kondisi ruang belajar di sekolah yang baik;
- 7) anak siap dan percaya diri dalam belajar.⁹

g. Bimbingan akademik lebih menekankan kepada kemampuan diri belajar anak. Konselor pendidikan memahami bahwa siswa sedang berusaha memiliki kepercayaan terhadap kemampuan sendiri dalam belajar. Oleh karena itu, konselor haruslah merancang dan mengevaluasi kegiatan anak yang bias memusatkan perhatian dan konsentrasi anak dalam belajar, sehingga anak kelak mempunyai kemandirian dalam belajar.

h. Bimbingan akademik berorientasi pada peranan konselor dalam bimbingan akademik. Keberhasilan program bimbingan akademik memerlukan upaya dari semua personel. Untuk memperoleh hasil yang

⁹ Heru Sriyono, *Bimbingan dan Konseling Belajar bagi Siswa di Sekolah*, hlm. 14.

maksimum dari program tersebut, sekolah haruslah memiliki konselor yang terlatih dan terampil, terutama dalam konseling individual ,apun konseling kelompok.

- i. Bimbingan akademik berkaitan dengan penerapan psikologi. Konselor pendidikan tidak cukup hanya berkaitan dengan pengukurun kapasitas siswa dalam belajar, melaikan berkaitan juga dengan cara anak menggunakan kemampuannya, terutama dalam bersosialisasi di kelas, dan berkomunikasi dengan sesame teman di sekolah dan cara bersopan satun dalam pergaulan.¹⁰

4. Tujuan Bimbingan Akademik

Bimbingan akademik adalah proses bantuan untuk memfasilitasi siswa dalam belajar dan membantu memecahkan masalah-masalah belajar yang dialami siswa, sehingga siswa dapat mencapai perkembangannya yang optimal.

Secara umum, tujuan belajar menurut Muhibin Syah adalah untuk tercapainya penyesuaian akademis secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa. Adapun secara khusus tujuan bimbingan akademik yaitu:¹¹

¹⁰ Heru Sriyono, *Bimbingan dan Konseling Belajar bagi Siswa di Sekolah*, hlm. 15.

¹¹ Heru Sriyono, *Bimbingan dan Konseling Belajar Bagi Siswa Di Sekolah*, ,hlm.32-33.

- a. Siswa dapat memahami dirinya, misalnya siswa dapat memahami keunggulan dan kelemahan dirinya. Hal ini dapat tercapai jika siswa aman dan bebas untuk mengungkapkan dan mewujudkan dirinya;
- b. Siswa memiliki keterampilan belajar, misalnya keterampilan membuat pertimbangan dan mengambil keputusan;
- c. Siswa mampu memecahkan masalah belajar, misalnya bagaimana cara menyelesaikan persoalan kreatif, tidak cukup hanya untuk mengemukakan macam-macam gagasan atau menghasilkan sejumlah kemungkinan pemecahan masalah. Untuk dapat membuat pilihan, siswa harus mempunyai alasan dan patokan yang relevan untuk menilai yang terbaik;
- d. Terciptanya suasana belajar yang kondusif bagi siswa, kondisi lingkungan yang dapat memupuk kemampuan siswa yaitu terlebih dahulu guru memahami siswa dan memberikan pengertian dengan mencoba menempatkan diri dalam situasi dan sudut pandang siswa;
- e. Siswa memahami lingkungan pendidikan, misalnya bagi peserta didik yang baru masuk pada sekolah tertentu dan masih asing itu perlu diberi pengarahan serta bimbingan cara belajar, tata tertib belajar, struktur kepemimpinan sekolah, dan lain-lain.

5. Fungsi Bimbingan Akademik

Fungsi bimbingan akademik yaitu:¹²

¹² Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bumi aksara, 2010), hlm. 195.

- a. Membantu peserta didik untuk memperoleh gambaran yang objektif dan jelas tentang potensi, watak, minat, sikap, dan kebiasaannya agar ia dapat menghindarkan diri dari hal-hal yang tidak diinginkan;
- b. Membantu peserta didik untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, dan kemampuannya dan membantu peserta didik itu untuk menentukan cara yang efektif dan efisien dalam menyelesaikan bidang pendidikan yang telah dipilihnya agar tercapai hasil yang diharapkan;
- c. Membantu peserta didik untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang kemungkinan-kemungkinan dan kecenderungan-kecenderungan dalam lapangan pekerjaan agar ia dapat melakukan pilihan yang tepat di antara lapangan pekerjaan tersebut. Di samping itu, membantunya untuk mendapatkan kemajuan yang memuaskan dalam pekerjaannya sambil memberikan sumbangan secara maksimal terhadap masyarakatnya.

6. Manfaat Bimbingan Akademik

Adapun manfaat bimbingan akademik bagi siswa menurut Suherman dan sudrajat adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang baik, disiplin dalam belajar dan aktif mengikuti semua kegiatan belajar yang diprogramkan dengan memiliki sikap motivasi berprestasi yang tinggi dan bersungguh-sungguh;
- b. Memiliki motivasi berprestasi yang tinggi;

- c. Memiliki keterampilan atau teknik belajar yang efektif bagi dirinya sesuai dengan kebiasaan belajarnya;
- d. Memiliki kesiapan mental dalam menghadapi ujian;
- e. Membantu meningkatkan tanggung jawab siswa terhadap proses belajar;
- f. Membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Dengan demikian, bahwa dengan adanya bimbingan akademik diperoleh manfaat yang banyak bagi diri siswa maupun bagi konselor disekolah. Bagi siswa adalah tersedianya kondisi belajar yang nyaman dan efektif, serta yang paling penting adalah dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa.¹³

7. Bentuk-Bentuk Layanan Bimbingan akademik

Bentuk bimbingan akademik kepada siswa adalah menyesuaikan dengan masalah belajar yang terjadi dan dihadapi oleh siswa. Dengan melihat spesifikasi masalah yang dihadapi oleh siswa, guru pembimbing dapat merumuskan program layanan bimbingan akademik kepada para siswa. Beberapa bentuk layanan bimbingan akademik Menurut Tohirin yang bisa diberikan kepada siswa disekolah yaitu:¹⁴

- a. Orientasi kepada para siswa khususnya siswa baru tentang tujuan sekolah, isi kurikulum pembelajaran, struktur organisasi sekolah, cara-

¹³Siti Aisyah, *Perkembangan Peserta Didik & Bimbingan Belajar*, (Yogyakarta: Deepublish. 2015), hlm.49.

¹⁴Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 128-129.

cara belajar yang tepat, menyesuaikan diri dengan dengan corak pendidikan di sekolah;

- b. Penyadaran kembali secara berkala tentang cara belajar yang tepat selama mengikuti pelajaran di sekolah maupun di rumah baik secara individual maupun kelompok;
- c. Bantuan dalam memilih jurusan atau program studi yang sesuai, memilih kegiatan-kegiatan non akademik yang menunjang usaha belajar dan memilih program studi lanjutan untuk tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Bantuan ini juga mencakup penyebaran informasi/layanan informasi tentang program studi yang tersedia pada jenjang pendidikan tertentu;
- d. Pengumpulan data siswa yang berkenaan dengan kemampuan intelektual, bakat khusus, arah minat, cita-cita hidup, pada program-program studi atau jurusan tertentu, dan lain sebagainya;
- e. Bantuan dalam mengatasi kesulitan-kesulitan belajar seperti kurang mampu menyusun dan mentaati jadwal belajar di rumah, kurang siap menghadapi ulangan atau ujian, kurang dapat berkonsentrasi, kurang menguasai cara belajar yang tepat di berbagai mata pelajaran, menghadapi keadaan di rumah yang mempersulit cara belajar secara rutin, dan lain sebagainya;
- f. Bantuan dalam hal membentuk kelompok-kelompok belajar dan mengatur kegiatan-kegiatan belajar kelompok supaya berjalan secara efektif dan efisien.

8. Tahapan Pelaksanaan Bimbingan Akademik

Adapun tahapan pelaksanaan bimbingan akademik menurut Nara Yuniar yaitu:¹⁵

a. Tahap analisis kebutuhan

Tahap analisis kebutuhan disini berkaitan dengan pencarian data mengenai masalah belajar apa yang dialami siswa. Pencarian data ini dapat menggunakan beberapa instrument seperti pedoman observasi, skala psikologis, daftar *checklist*, dan lain-lain sesuai dengan kebutuhan. Kemudian jika data telah diperoleh maka dilakukan diagnosa beserta analisis data masalah belajar apa yang akan ditangani;

b. Tahap perencanaan

Tahap perencanaan meliputi penentuan tujuan layanan apa, strategi layanan apa yang sesuai dengan masalah tersebut, pendekatan dan teknik konseling apa yang cocok, media apa yang sekiranya akan digunakan, berapa lama durasi per sesi, materi apa yang akan disampaikan disesuaikan dengan masalah belajar tersebut beserta penentuan indikator ketercapaiannya serta penyusunan RPLBK sebagai acuan dalam tahap pelaksanaan layanan bimbingan akademik;

c. Aksi pemberian layanan

Setelah tahap kedua selesai, tahap selanjutnya adalah aksi pemberian layanan bimbingan konseling. Belajar sesuai dengan apa yang telah

¹⁵Nara Yuniar, *Bimbingan dan Konseling Belajar Teori dan Aplikasinya*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), hlm.6-7.

direncanakan pada tahap sebelumnya dapat berupa bimbingan akademik atau bimbingan belajar;

d. Evaluasi

Setelah pelaksanaan selesai dilakukan evaluasi proses maupun hasil. Evaluasi proses berkaitan dengan seberapa tingkat keberhasilan saat pelaksanaan layanan bimbingan akademik berlangsung sedangkan evaluasi hasil berkaitan dengan seberapa ampuh layanan bimbingan akademik ini untuk mengatasi masalah belajar yang telah ditentukan tadi. Dalam evaluasi ini juga membahas bagaimana proses perubahan yang terjadi pada siswa, apa kelebihan dari bimbingan ini serta kendala apa yang dialami. Hal ini sangat penting untuk diungkapkan karena sebagai dasar dari pelaksanaan *follow up* atau tindak lanjut;

e. Tindak lanjut

Pelaksanaan tindak lanjut pada sesi berikutnya untuk memastikan apakah setelah mengikuti layanan bimbingan akademik, perubahan yang dialami siswa bersifat permanen atau hanya sementara.¹⁶

B. Kesulitan Belajar

1. Pengertian Kesulitan Belajar

Menurut Blassic dan Jones dalam Sugihartono dkk. Kesulitan belajar yang dialami siswa menunjukkan adanya kesenjangan atau jarak antara prestasi akademik yang diharapkan dengan prestasi akademik yang

¹⁶ Nara Yuniar, Bimbingan dan Konseling Belajar Teori dan Aplikasinya, hlm.7.

dicapai oleh siswa pada kenyataannya (prestasi aktual).¹⁷ Siswa akan dikatakan mengalami kesulitan belajar apabila intelegensi yang dimilikinya tergolong rata-rata atau normal. Akan tetapi menunjukkan adanya kekurangan dalam proses dan hasil belajar seperti prestasi belajar yang diperolehnya rendah. Oleh sebab itu kesulitan belajar merupakan suatu kondisi saat siswa mengalami hambatan-hambatan tertentu untuk mengikuti proses pembelajaran dan mencapai hasil belajar secara optimal. Dengan demikian, adanya kesulitan belajar dan hambatan belajar yang dialami siswa akan berdampak atau dapat dilihat pada prestasi belajar yang dicapai oleh siswa yang bersangkutan.

Sesuai dengan kurikulum yang berlaku, tujuan belajar mempunyai tingkat-tingkat tertentu yang harus dicapai dalam priode atau waktu tertentu. Karena itu, untuk menentukan apakah seorang siswa mengalami kesulitan belajar atau tidak, diperlukan suatu tindakan khusus yang disebut diagnosis kesulitan belajar.

Diagnosis kesulitan belajar adalah suatu usaha yang dilakukan untuk menentukan apakah seseorang siswa mengalami kesulitan belajar atau tidak dengan cara melihat indikasi-indikasi sebagai berikut.¹⁸

- a. Nilai mata pelajaran dibawah sedang. Indikasi ini merupakan indikasi yang paling mudah dilihat dan paling umum dipakai oleh siswa. Jika

¹⁷Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2015), hlm. 235.

¹⁸ Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta: Puspa Swara,2008), Hlm. 22.

- seorang siswa sering mendapat nilai di bawah enam atau di bawah nilai C (cukup), dapatlah dikatakan bahwa siswa mengalami kesulitan belajar;
- b. Nilai yang diperoleh siswa sering dibawah nilai rata-rata kelas. Indikasi ini sebenarnya tidak berlaku mutlak. Di sekolah-sekolah favorit tempat berkumpulnya siswa-siswa pandai, mungkin saja nilai rata-rata kelas mencapai 6,7. Siswa yang mendapatkan nilai 6,4 belum bias dipastikan mengalami kesulitan belajar, walaupun berada di bawah rata-rata kelas, nilai tersebut masih berada di atas sedang (di atas nilai 6);
 - c. Prestasi yang dicapai tidak seimbang dengan tingkat intelegensi yang dimiliki. Misalnya saja seorang siswa yang prestasi belajarnya sedang-sedang saja, tetapi mempunyai tingkat intelegensi diatas rata-rata. Siswa seperti ini dapat dikatakan mengalami kesulitan belajar;
 - d. Perasaan siswa yang bersangkutan. Misalnya seorang siswa yang memang merasa mengalami kesulitan belajar, mengungkapkan kesulitan belajarnya itu kepada pengajarnya, orang tuanya, guru, konselor, psikolog, dan sebagainya;
 - e. Kondisi kepribadian siswa yang bersangkutan. Seorang siswa dapat dikatakan mengalami kesulitan belajar jika dalam proses belajar mengajar siswa tersebut menunjukkan gejala-gejala tidak tenang, tidak betah diam, tidak bias berkonsentrasi, tidak bersemangat, apatis dan sebagainya.¹⁹

¹⁹ Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta: Puspa Swara, 2008), Hlm. 23.

Sesudah seorang siswa dipastikan mengalami kesulitan belajar, tindakan selanjutnya adalah melakukan usaha mengatasi kesulitan belajar tersebut.

2. Faktor-faktor Kesulitan Belajar

Fenomena kesulitan belajar seorang anak biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja atau prestasi belajarnya. Namun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku siswa seperti kesukaan berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan sering membolos. Secara garis besar, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam:²⁰

- a. Faktor internal, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam siswa tersebut. Seperti faktor fisik dari anak itu sendiri dikarenakan kekurangannya yang merujuk pada cacatnya tubuh, kurangnya motivasi, kurangnya minat anak dalam belajar.
- b. Faktor eksternal, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri siswa. Seperti lingkungan keluarga, lingkungan sosial dan lingkungan sekolah.

Kedua faktor ini meliputi aneka ragam hal dan keadaan yang anatara lain tersebut dibawah ini.²¹

- 1) Faktor intern siswa

²⁰Ika Maryani, *Model Intervensi Gangguan kesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), hlm. 14-15.

²¹Dzikrul Hakim, *Mengatasi Kesulitan Belajar Bahasa Arab Peran Guru Profesional dalam Pembelajaran*, (Jawa Timur: LPPM, 2020), hlm. 22-23.

Faktor inter siswa meliputi gangguan atau ketidakmampuan psiko-fisik siswa, yakni:

- a. Yang bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi siswa;
- b. Yang bersifat efektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap;
- c. Yang bersifat psikomotor (ranah rasa), antara lain seperti terganggunya alat-alat panca indera pengelihatan dan pendengaran (mata dan telinga).

2) Faktor ekstren siswa

Faktor ekstren siswa meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Dari lingkungannya dibagi menjadi 3 macam:

- a. Lingkungan keluarga, contohnya; ketidakharmonisan hubungan antara ayah dan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga;
- b. Lingkungan perkampungan/masyarakat, contohnya: wilayah perkampungan kumuh (slum area), dan teman sepermainan (per grub) yang nakal.
- c. Lingkungan sekolah, contohnya: kondisi dan letak gedung yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah.

3. Jenis Kesulitan Belajar

Jenis kesulitan belajar ini dapat dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu sebagai berikut: Dilihat dari jenis kesulitan belajar, ada yang berat ada yang sedang. Dilihat dari bidang studi yang dipelajari, ada yang sebagian bidang studi yang dipelajari, dan ada yang keseluruhan bidang studi. Dilihat dari sifat kesulitannya, ada yang sifatnya permanen dan ada yang sifatnya hanya sementara. Dilihat segi faktor penyebabnya, ada yang karena factor intelligensi, dan ada yang karena bukan factor intelligensi. Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, kita dihadapkan dengan sejumlah karakteristik siswa yang beraneka ragam. Ada siswa yang dapat menempuh kegiatan belajarnya secara lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan, namun di sisi lain tidak sedikit pula siswa yang justru dalam belajarnya mengalami berbagai kesulitan.²²

Kesulitan belajar siswa ditunjukkan oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar, dan dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis. Kesulitan belajar siswa mencakup pengertian luas diantara: *learning disorder, learning difunction, under achiever, slow learner, dan learning disabilities*.²³

a. *Learning Disorder* atau kekacauan dalam belajar

Learning disorder adalah keadaan dimana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respon yang bertentangan. Pada dasarnya,

²²Dzikrul Hakim, *Mengatasi Kesulitan Belajar Bahasa Arab Peran Guru Profesional dalam Pembelajaran*, hlm. 23.

²³ Herliani, *Teori dan Pembelajaran*, (Jawa Tengah: Lakeisha, 2019), hlm 27.

yang mengalami kekacauan belajar, potensi dasarnya tidak dirugikan, akan tetapi belajarnya terganggu atau terhambat oleh adanya respons-respons yang bertentangan, sehingga hasil belajar yang dicapai lebih rendah dari potensi yang dimilikinya. Contohnya: siswa yang sudah terbiasa dengan olah raga keras seperti karate, tinju, dan sejenisnya, mungkin akan mengalami kesulitan dalam belajar menari yang menuntut gerakan lemah gemulai.

b. Learning Disfunction

Learning disfunction merupakan gejala dimana proses belajar yang dilakukan siswa tidak berfungsi dengan baik, meskipun sebenarnya siswa tersebut tidak menunjukkan adanya subnormalitas mental, gangguan alat indra, atau gangguan psikologis lainnya. Contohnya: siswa yang memiliki postur tubuh yang tinggi atletis dan sangat cocok menjadi atlet bola volley, namun karena tidak pernah dilatih bermain volley, maka dia tidak dapat menguasai permainan volley dengan baik.

c. Under Achiever

Mengacu kepada siswa yang sesungguhnya memiliki tingkat potensi intelektual yang tergolong di atas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah. Contohnya: siswa yang telah dites kecerdasannya dan menunjukkan tingkat kecerdasan tergolong sangat unggul (IQ= 130-140), namun prestasi belajarnya biasa-biasa saja atau malah sangat rendah.

d. Slow Learner

Slow learner atau lambat belajar adalah siswa yang lambat dalam proses belajar, sehingga ia membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama. Hal ini sering disebabkan karena rendahnya kemampuan intelektual anak, anak diklasifikasikan lambat belajar bila memiliki hasil tes kecerdasan (IQ) antara 70-90. Anak kelompok ini masih dapat mengikuti pembelajaran bersama anak normal meski dengan tingkat kecepatan berbeda.²⁴

Anak *slow learner* mempunyai kecerdasan di bawah rerata, namun bukannya “Idiot”/ *slow learner* disebut pula anak “*subnormal*” atau “*mentally retarded*”. Gejala-gejala anak *slow learner*, yaitu perhatian serta konsentrasi relatif singkat dan reaksinya cukup lambat. Kemampuan relatif terbatas dalam mengerjakan sesuatu yang abstrak. Kelambatan dalam menghubungkan dan mewujudkan ide dan kata-kata. Gagal mengenai unsur dalam situasi baru, karena belajar lambat dan mudah lupa serta berpadangan sempit. Tidak mampu menganalisa, memecahkan masalah, dan berpikir kritis.

Gejala *slow learner* merupakan gambaran ketidaksempurnaan susunan syaraf pusat, dimungkinkan adanya syaraf yang tidak fungsional, kondisi ini pada umumnya merupakan faktor yang sudah dibawa sejak lahir. Bisa terjadi karena penyebab anak masih di dalam

²⁴ Herliani, *Teori dan Pembelajaran*, hlm 28.

kandungan maupun ketika dilahirkan, serta bias pula akibat faktor endogen serta eksogen.²⁵

e. *Learning Disabilities*

Learning disabilities atau ketidakmampuan belajar mengacu pada gejala dimana siswa tidak mampu belajar atau menghindari belajar, sehingga hasil di bawah potensi intelektualnya. Anak *learning disabilities* mengalami gangguan dalam satu atau lebih proses psikologi dasar dan disfungsi sistem syaraf pusat atau gangguan neurologis yang dimanifestasikan dalam kegagalan-kegagalan di kelas. Kegagalan yang dialami sering muncul dalam pemahaman, penggunaan pendengaran, berbicara, membaca, mengeja, berpikir, menulis, menghitung, dan keterampilan social. Kesulitan tersebut bukan bersumber pada sebab-sebab keterbelakangan mental, gangguan emosi, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, atau karena kemiskinan lingkungan.

Gangguan-gangguan tersebut adalah gangguan *lateral-figure*, visual-motor, visual-perceptual, pendengaran, *intersensory*, berpikir konseptual, dan abstrak, bahasa, sosio-emosional, *body image*, dan konsep diri, sehingga secara akademik, kebanyakan anak *learning disabilities* juga mengalami kegagalan yang nyata dalam penguasaan

²⁵Puji Sumarsono, *Belajar dan Pembelajaran di Era Milenial*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2020), hlm. 103.

keterampilan dasar belajar, seperti membaca, menulis, dan berhitung, serta penyesuaian diri.²⁶

Ciri-ciri perilaku yang sering muncul pada anak yang mengalami *learning disabilities* sebagai berikut:

- 1) Daya ingatnya terbatas;
- 2) Sering melakukan kesalahan yang konsisten dalam mengeja dan membaca;
- 3) Lambat dalam mempelajari hubungan antar huruf dengan bunyi pengucapannya;
- 4) Bingung dengan operasional tanda-tanda pelajaran matematika, misalnya tanda + , - , x;
- 5) Kesulitan dalam mengurutkan angka secara benar, padahal kemampuan berhitung tergantung pada urutan angka;
- 6) Sulit dalam mempelajari keterampilan baru, terutama yang membutuhkan daya ingat;
- 7) Sangat aktif dan tidak mampu menyelesaikan tugas atau kegiatan tertentu dengan tuntas;
- 8) Implusif yaitu bertindak tanpa dipikir terlebih dahulu, emosional, kadang menyendiri, pemurung, mudah marah, cuek terhadap aturan sehingga sering melanggar aturan;
- 9) Tidak stabil memegang alat tulis, sehingga sering menolak bersekolah.

²⁶Puji Sumarsono, *Belajar dan Pembelajaran di Era Milenial*, hlm. 104.

Belum diketahui secara pasti apa yang menyebabkan anak mengalami *Learning disabilities*, dilihat ada beberapa penyebabnya yaitu faktor keturunan karena adanya gangguan koordinasi pada otak, dan bukan disebabkan oleh pola asuh yang salah. Hal ini penting bagi guru dan orang tua harus mengenali gangguan tersebut sejak dini untuk dapat membantu anak mengatasi kesulitannya.²⁷

4. Karakteristik Kesulitan Belajar

Menurut Valett terdapat lima karakteristik yang ditemui pada anak dengan kesulitan belajar. Kesulitan belajar disini diartikan sebagai hambatan dalam belajar, bukan kesulitan belajar khusus.

- a. Sejarah kegagalan akademik berulang kali pola kegagalan dalam mencapai prestasi belajar ini terjadi berulang-ulang. Tampaknya memantapkan harapan untuk gagal sehingga melemahkan usaha.
- b. Hambatan fisik/tubuh atau lingkungan berinteraksi dengan kesulitan belajar adanya kelainan fisik, misalnya pengelihatan yang kurang jelas atau pendengaran yang terganggu berkembang menjadi kesulitan belajar yang jauh di luar jangkauan kesulitan fisik awal.
- c. Kelainan motivasional, kegagalan berulang, penolakan guru dan teman-teman sebaya, tidak adanya reinforcement. Semua ini ataupun sendiri-sendiri cenderung merendahkan mutu tindakan, mengurangi minat untuk

²⁷Puji Sumarsono, *Belajar dan Pembelajaran di Era Milenial*, hlm. 105.

belaja, dan umumnya merendahkan motivasi atau memindahkan motivasi ke kegiatan lain.

- d. Kecemasan yang samar-samar, mirip kecemasan yang mengambang, kecemasan yang beulang kali, yang mengembangkan harapan akan gagal dalam bidang akademik dapat menular ke bidang-bidang pengalaman lain. Adanya antisipasi terhadap kegagalan segera datang, yang tidak pasti dalam hal apa, menimbulkan kegelisahan, ketidaknyamanan. Dan semacam keinginan untuk mengundurkan diri. Misalnya dalam bentuk melamun atau tidak memperhatikan.
- e. Perilaku berubah-ubah, dalam arti tidak konsisten dan tidak terduga, raport hasil belajar anak dengan kesulitan belajar cenderung tidak konstan. Tidak jarang perbedaan angkanya menyolok dibandingkan dengan anak lain. Ini disebabkan karena naik turunnya minat dan perhatian mereka terhadap pelajaran.. ketidakstabilan dan perubahan yang tidak dapat diduga ini merupakan isyarat penting dari rendahnya prestasi.²⁸

5. Gejala-gejala kesulitan Belajar

²⁸Dzikrul Hakim, *Mengatasi Kesulitan Belajar Bahasa Arab Peran Guru Profesional dalam Pembelajaran*, (Jawa Timur: LPPM, 2020), hlm. 24.

Kesulitan belajar yang dialami oleh seseorang akan dapat mempengaruhi kondisi psikologisnya. Siswa yang mengalami kesulitan belajar cenderung mengalami kecemasan, frustrasi, gangguan emosional, hambatan penyesuaian diri dan gangguan-gangguan psikologis yang lain.

Beberapa gejala indikator adanya kesulitan belajar anak didik dapat dilihat dari:²⁹

- a. Menunjukkan prestasi belajar yang rendah, dibawah rata-rata nilai yang dicapai kelompok anak didik di kelas;
- b. Hasil belajar yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. Padahal anak didik sudah berusaha belajar dengan keras, tetapi nilainya selalu rendah;
- c. Siswa lambat dalam mengerjakan tugas-tugas belajar. Ia selalu tertinggal dengan teman-temannya dalam segala hal;
- d. Menunjukkan sikap yang tidak wajar, seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dll;
- e. Menunjukkan perilaku yang berkelainan, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu didalam dan diluar kelas;
- f. Menunjukkan gejala emosional yang tidak wajar, seperti pemurung, mudah tersinggung, pemarah, dan kurang gembira menghadapi sesuatu.

6. Dampak Kesulitan Belajar

²⁹Syaiful Bahril Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 246-247.

Tentunya jika mengalami kesulitan belajar kita akan mencari jalan keluar untuk mengatasi kesulitan tersebut. Jika kesulitan tersebut tidak diatasi, maka akan menyebabkan suatu dampak yang mungkin akan berkelanjutan. Menurut Subini dampak dari kesulitan belajar tersebut:

- a. Terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan anak;
- b. Terganggunya interaksi anak dengan lingkungan;
- c. Terjadinya frustrasi pada anak;
- d. Menyebabkan anak menjadi malu, rendah diri, tegang, berperilaku nakal, agresif, impulsif atau bahkan menyendiri atau menarik diri untuk menutupi kekurangannya;
- e. Menyebabkan anak terganggu harga dirinya, seperti anak sulit berinteraksi dengan anak seusianya sehingga mereka lebih sering berinteraksi dengan anak yang usianya jauh lebih muda;
- f. Keluarga menjadi terpuruk dan menyesali keadaan yang dialami oleh anaknya dan sering kali merasa marah, kecewa dan putus asa. Kemudian berdampak pada anak yang merasa semakin terpojok dengan kondisi tersebut;
- g. Keluarga menjadi tidak harmonis, kedua orang tua anak akan saling menyalahkan hal tersebut kenapa sang anak bias mengalami kesulitan belajar;

h. Membuat anak kesulitan dalam gerak motoriknya, seperti anak tidak dapat melakukan belajar mewarnai, mengguting, menempel, dan sebagainya.³⁰

Sedangkan dampak kesulitan belajar menurut Soemantri dapat menimbulkan dampak bagi pendidikan yaitu perlunya penempatan dan pelayanan khusus, yang tidak berarti anak ditempatkan dalam kelas khusus tetapi anak memperoleh layanan khusus tanpa harus dipisahkan dari kelompoknya. Dalam layanan ini perlu adanya guru khusus. Guru khusus tersebut sebaiknya melakukan koordinasi dengan guru kelas untuk merancang layanan pendidikan dan psikologis yang akan dikembangkan.

Berdasarkan dampak yang ditimbulkan dari kesulitan belajar tersebut, maka dapat dilakukan penanganan terhadap dampak yang ditimbulkan sesuai jenis dan hasil pemeriksaan kesulitan belajar apa yang dialami siswa.

7. Cara Mengatasi Kesulitan Belajar

Sebagai pendidik guru berkewajiban mencari dan menemukan masalah-masalah yang dihadapi siswa. Problem ini dapat dipecahkan oleh guru dengan cara tertentu yaitu salah satunya dengan cara pengamatan perilaku belajar. Dalam menangani masalah ini, guru selaku pengamat melakukan pengamatan terhadap perilaku siswa. Jika masalah siswa

³⁰Siti Urbayatun, *Kesulitan Belajar dan Gangguan Psikologis Ringan pada Anak*, (Yogyakarta: K-Media, 2019), hlm. 12-13.

ditemukan maka sebagai pendidik, guru berusaha membantu menyelesaikan atau memecahkan masalah belajar salah satunya dengan pelaksanaan layanan bimbingan akademik.³¹

Langkah-langkah pelaksanaan layanan bimbingan akademik. Strategi lain untuk meluncurkan layanan dasar adalah bimbingan akademik. Layanan bimbingan akademik dimaksudkan untuk mencegah berkembang masalah atau kesulitan belajar pada diri siswa. Isi kegiatan layanan bimbingan akademik terdiri atas penyampaian informasi yang berkenaan dengan masalah belajar.

Pelaksanaan layanan bimbingan memerlukan persiapan dan praktik persiapan pelaksanaan kegiatan yang memadai, dari langkah awal sampai dengan evaluasi dan tindak lanjut. Berikut langkah-langkah layanan bimbingan belajar:

a. Perencanaan Kegiatan

Perencanaan kegiatan bimbingan akademik meliputi penetapan materi layanan, tujuan yang ingin dicapai, sasaran kegiatan, bahan atau sumber bimbingan akademik, rencana penelian, waktu dan tempat;

b. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan yang sudah direncanakan kemudian dilaksanakan melalui Kegiatan sebagai berikut:

³¹Ika Maryani, *Model Intervensi Gangguan kesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), hlm. 19.

- 3) Persiapan menyeluruh meliputi persiapan fisik (tempat dan kelengkapannya), persiapan bahan, persiapan keterampilan dan persiapan administrasi;
- 4) Pelaksanaan tahap-tahap kegiatan meliputi: menjelaskan kegiatan dan tujuan kegiatan bimbingan akademik, menjelaskan cara-cara dan asas-asas bimbingan akademik, menjelaskan kegiatan yang akan di tempuh pada tahap berikutnya.³²

c. Evaluasi Kegiatan

Penilaian kegiatan bimbingan akademik difokuskan pada perkembangan belajar siswa. Penilaian bimbingan belajar dapat dilakukan secara tertulis, baik melalui esai, daftar cek, maupun daftar isinya sederhana. Secara tertulis siswa diminta mengungkapkan kesulitan belajar yang dihadapinya, minat dan sikap belajar terhadap pelajaran yang disukai maupun tidak disukai. Dan siswa diminta untuk mengemukakan tentang hal-hal yang paling berharga dan kurang disenangi saat mereka mengikuti bimbingan akademik;

d. Tindak Lanjut

Hasil kegiatan belajar perlu dianalisis untuk mengetahui lebih lanjut perkembangan kemajuan siswa. Perlu dikaji apakah hasil pembahasan atau pemecahan masalah yang telah dilakukan setuntas

³² Ika Maryani, *Model Intervensi Gangguan kesulitan Belajar*, Hlm. 19.

mungkin, atau masih ada aspek-aspek yang belum dijangkau dalam pembahasan itu.

Dalam analisis tersebut adalah analisis tentang kemungkinan dilanjutkan pembahasan topik adanya masalah yang telah dibahas sebelumnya. Usaha tindak lanjut mengikuti arah hasil tindak lanjut. Tindak lanjut dapat dilakukan melalui bimbingan akademik selanjutnya atau kegiatan yang sudah memadai dan selesai sehingga upaya tindak lanjut secara tersendiri dianggap tidak diperlukan.³³

³³ Ika Maryani, *Model Intervensi Gangguan kesulitan Belajar*, hlm. 20.

